

**STUDI IKONOGRAFI PENGARUH BUDAYA TIONGKOK  
PADA VIHARA THERAVADA BUDDHAGAYA  
WATUGONG, SEMARANG**

TUGAS AKHIR PENGKAJIAN



Disusun oleh :

**Rendy Shima Dewa**

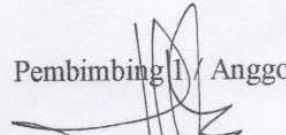
**NIM 1311904023**

**KEMENTRIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR  
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2017**

**STUDI IKONOGRAFI PENGARUH BUDAYA TIONGKOK PADA  
VIHARA THERAVADA BUDDHAGAYA WATUGONG, SEMARANG.**

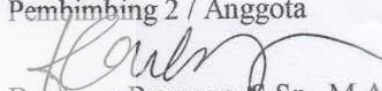
Diajukan oleh Rendy Shima Dewa, NIM 1311904023, Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 30 Juni 2016.

Pembimbing 1 / Anggota

  
Yulyta Kodrat P., M.T.


NIP. 19700727 200003 2 001

Pembimbing 2 / Anggota

  
Bambang Pramono, S.Sn., M.A.

NIP. 19730830 200501 1 001

Coauthor / Anggota

  
Ivada Ariyani, ST., M.Des.

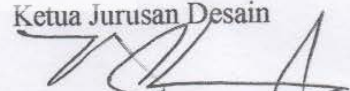
NIP. 19760514 200501 2 001

Ketua Program Studi Desain Interior

  
Yulyta Kodrat P., M.T.

NIP. 19700727 200003 2 001

Ketua Jurusan Desain

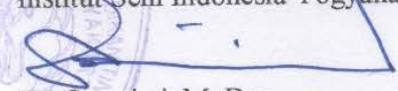
  
Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP. 19770315 200212 1 005



Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Suastiwi, M. Des

NIP. 19590802 198803 2 002



## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juni 2017

Rendy Shima Dewa

NIM 1311904023

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini, yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian dan penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Kuasa
2. Orang tua saya, Ibu Doris dan Bapak Dadik yang telah mendukung saya dalam pembuatan skripsi.
3. Killan Prisaha dan Fr. Lana Daruningtyas, kakak yang juga menyemangati saya untuk menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Dr. Suastwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Yth. Ibu Yulyta Kodrat P., M.T. dan Bapak Bambang Pramono S,Sn. M.A. selaku Dosen Pembimbing I dan II yang telah memberikan dorongan, semangat, dan nasehat, maupun kritik serta saran yang membangun bagi keberlangsungan penyusunan Tugas Akhir Pengkajian ini.
6. Yth. Bapak Martino Dwi Nugroho S,Sn. M.A. selaku Dosen Wali atas segala masukan, motivasi dan do'anya.
7. Yth. Ibu Yulyta Kodrat P., M.T. selaku Ketua Program Studi S-1 Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Yth. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh dosen Program Studi Desain Interior, yang telah memberikan bimbingan selama ini dan dorongan semangat dalam proses penyusunan Tugas Akhir Karya Desain ini.

10. Teman-teman Green House Studio yang bersedia bertukar pikiran dan membantu dalam keberlangsungan pengerjaan Tugas Akhir Pengkajian ini. Tegal, Brili, Maman, Dona, Ario, Mastif, Amel, Lia, Mbok Yuk, Ayak, dan Lola yang selalu bikin usil dan menyemangati.
11. Teman-teman seperjuangan GRADASI (2013).
12. Serta semuanya yang turut membantu dan memberi dukungan saat proses penyusunan Tugas Akhir Pengkajian ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir Karya Desain ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan dan semoga Tugas Akhir Karya Desain ini dapat bermanfaat bagi kita semua.



Yogyakarta, Juni 2017

Penulis

Rendy Shima Dewa

## ABSTRAK

Agama Buddha masuk di Indonesia dengan 2 aliran, yaitu Buddha Theravada dan Mahayana. Buddha Theravada berasal dari India, sedangkan Mahayana telah bercampur dengan kepercayaan Tiongkok. Adalah Vihara Buddhagaya Watugong merupakan Vihara beraliran Theravada yang merupakan tonggak awal Vihara Theravada di tanah Jawa.

Akan tetapi kompleks ini tidak murni beraliran Theravada, karena Vihara ini pernah mencoba menggandeng umat Tionghoa yang ada di sana untuk belajar ajaran Buddha dengan cara membangun Pagoda, yang tidak asing bagi umat Tionghoa. Hingga sekarang kedua bangunan utama Buddha Theravada dan Mahayana ini berdampingan. Seberapa besar pengaruh Budaya Tiongkok di dalam kompleks vihara ini.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan ikonografi Erwin Panofsky dengan tahapan pra ikonografi (pengamatan/membaca elemen), ikonografi (analisis ikon yang dihubungkan dengan konteks fungsi, budaya, dll) dan ikonologi (interpretasi makna yang terkandung)

Pengaruh Budaya Tiongkok terlihat pada 3 ikon penting, yaitu Pagoda, Pohon Bodhi dan Gerbang Sanchi. Selain pada fisik, juga pada makna filosofis. Walau begitu, pengaruhnya tidak terlalu mendominasi dan kompleks Vihara tetap mengacu pada ajaran asli di India.

Kata kunci: Vihara Buddha Theravada, Budaya Tiongkok, Ikonografi

## ABSTRACT

Buddhist entered Indonesia with two main believe, Theravada and Mahayana Buddhism. Theravada Buddhist originated come from India, while Mahayana is Theravada Buddhist which has mixed with Chinese belief and culture. The Buddhagaya Watugong temple is a Theravada Buddhist monastery which is the first pioneer of the Theravada monastery in Java.

However, some icons of this site is not pure come from Theravada belief. Long time ago, this temple had tried to persuade the Chinese people who were live there to come and learn the teachings of Buddha by built a Pagoda, which is icon that is not foreign to the Chinese. Now, the two main buildings of Theravada and Mahayana Buddhas are build side by side. Question is, how big is the influence of Chinese Culture within this monastery site?

This research uses the method of Erwin Panofsky iconography approach with pre iconography stage (observation / reading element), iconography (iconic analysis based on function, culture, etc) and iconology (interpretation of the meaning contained)

The influence of Chinese Culture is seen in 3 important icons, are Pagoda, Bodhi Tree and Sanchi Gate. In addition to the physical, also on the philosophical meaning. However, its influence is less dominant than most of icons there. And the Vihara site still refers to the original teachings come from India.

Keyword : Theravada Buddhist Monastery, Chinese Culture, Iconography

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Manfaat Penelitian.....	3
E. Metode Penelitian.....	3
1. Metode Pendekatan.....	3
2. Objek Penelitian.....	5
3. Instrumen Penelitian.....	5
4. Metode Pengumpulan Data.....	5
5. Metode Analisa Data.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II .....	10
A. Sejarah Agama Buddha.....	10
1. Theravada. Pokok ajaran : .....	11
2. Mahayana. Pokok ajaran : .....	11
B. Masuknya Agama Buddha Ke Indonesia .....	13
C. Vihara .....	15
D. Stupa.....	18
E. Pagoda .....	23
F. Patung Buddha.....	27
G. <i>Boddhisatwa</i> Avalokithesvara.....	35
H. Tugu Ashoka .....	36
BAB III.....	44
A. Vihara Watugong.....	44
B. Hasil Wawancara.....	45
BAB IV .....	57
A. Analisis Data .....	57

B. Hasil Analisis Data.....	109
BAB V.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA .....	115





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Jubah Bhikku dari Kiri ke Kanan China, Tibetan dan Thailand.....	13
Gambar 2 : Diagram Kepengurusan Vihara.....	18
Gambar 3 : Simbol Stupa Perwujudan Buddha yang Bermeditasi .....	19
Gambar 4 : Perkembangan Stupa.....	20
Gambar 5 : Perbedaan Bentuk Stupa .....	21
Gambar 6 : Elemen Vastu Shastra pada Stupa.....	23
Gambar 7 : Model Tembikar Paviliun Han Timur Daerah Pesisir.....	24
Gambar 8 : Model Tembikar Paviliun Akhir Kekuasaan Han Timur .....	25
Gambar 9 : Model Tembikar Paviliun Pertengahan Han Timur .....	25
Gambar 10 : Pagoda Avalokitesvara.....	26
Gambar 11 : Arca Avalokitesvara Museum Seni Harvard.....	35
Gambar 12 : Tugu Ashoka, Rajasthan .....	36
Gambar 13 : Patung Bagian Atas Tugu Ashoka .....	37
Gambar 14 : Patung Gajah .....	38
Gambar 15 : Patung Kerbau.....	38
Gambar 16 : Patung Kuda.....	39
Gambar 17 : Cakra Ashoka .....	39
Gambar 18 : Atap Tajug Masjid Agung Demak .....	41
Gambar 19 : Atap Tajug Mastija Agung Demak .....	42
Gambar 20 : Gerbang Sanchi .....	50
Gambar 21 : Batu Gong .....	50
Gambar 22 : Gerbang Merak (Mora Paritta).....	51
Gambar 23 : Tugu Ashoka .....	51
Gambar 24 : Ornametasi Teratai.....	51
Gambar 25 : Titatana (Perlambangan simbol Buddha, Dhamaa dan Sangha).....	52
Gambar 26 : Lampu Penerangan Dhammasala.....	52
Gambar 27 : Penggambaran Hukum Patticasamupadda (Sebab Akibat).....	52
Gambar 28 : Relief 3 Unsur Penderitaan Manusia.....	53
Gambar 29 : Relief Dewa - Dewi.....	53
Gambar 30 : Glass in Load.....	53
Gambar 31 : Altar Buddha sikap Dhammacakkha Mudra .....	54
Gambar 32 : Kuti (Tempat Meditasi).....	54
Gambar 33 : Patung Quan Im.....	54
Gambar 34 : Patung Buddha Di Bawah Pohon Bodhi .....	55
Gambar 35 : Alat Pembakaran Harta Milik .....	55
Gambar 36 : Gazebo.....	55
Gambar 37 : Alat Pembakaran Dupa .....	56
Gambar 38 : Patung Avalokitesvara .....	56
Gambar 39 : Gerbang Sanchi Watugong (kiri) dan India (kanan).....	57
Gambar 40 : Detail Ornamen Gerbang Sanchi India dan Padma Watugong .....	58
Gambar 41 : Detail Gajah Sanchi (kiri) dan Singa (kanan) .....	58
Gambar 42 : Triratna Sanchi Berpindah ke Depan Dhammasala Watugong .....	59
Gambar 43 : Gerbang Jinmabiji, China dan Gerbang Sanchi Watugong .....	60
Gambar 44 : Tugu Ashoka Watugong (kiri) Pakistan (kanan) .....	61

Gambar 45 : Tugu Ashoka, Rajasthan (kiri) Watugong (kanan) .....	61
Gambar 46 : Detail Singa 4 penjuru (kiri) dan Roda dhamma (kanan) .....	62
Gambar 47 : Jalan Menuju Dhamasala .....	64
Gambar 48 : Detail Ornamen Bunga Teratai .....	65
Gambar 49 : Triratna Watugong (kiri) India (kanan).....	66
Gambar 50 : Detail Perlambangan Buddha (kiri) Bunga Teratai Mekar (kanan) .	67
Gambar 51 : Detail Perlambangan Roda Dhamma.....	67
Gambar 52 : Detail Perlambangan Daun Pohon Bodhi .....	68
Gambar 53 : Detail Perlambangan Padma .....	68
Gambar 54 : Detail Perlambangan Sanga .....	68
Gambar 55 : Detail Perlambangan Api (Nafsu).....	69
Gambar 56 : Relief Moha,Loba, Dosa Vihara Buddha Guna, Bali Watugong.....	71
Gambar 57 : Detail Relief Moha, Loba dan Dosa Vihara Watugong .....	73
Gambar 58 : Lampu Gantung Dhammasala.....	74
Gambar 59 : Tampak Bawah.....	74
Gambar 60 : Detail Padma Bagian Atas.....	75
Gambar 61 : Detail Kap Lampu.....	75
Gambar 62 : Bagian Tengah Pendopo.....	76
Gambar 63 : Detail Lampu Hias Dhammasala .....	77
Gambar 64 : Detail Ornamen Pohon Bodhi .....	77
Gambar 65 : Glass in Load.....	78
Gambar 66 : Detail Padma.....	79
Gambar 67 : Detail Ornamen Teratai (kiri) dan Angsa (kanan) .....	79
Gambar 68 : Detail Altar Vihara Watugong.....	81
Gambar 69 : Detail Pot Bunga di Samping (kiri).....	82
Gambar 70 : Detail Lilin Depan Altar.....	83
Gambar 71 : Detail Tempat Menaruh Dupa.....	83
Gambar 72 : Detail Perlambangan Air.....	84
Gambar 73 : Detail Padma pada Pilar,Kaki Buddha,Avalokithesvara-Vajrapani	84
Gambar 74 : Detail Perlambangan Mata Buddha .....	85
Gambar 75 : Detail Mudra (Posisi Tangan) Buddha.....	85
Gambar 76 : Gambar Adaptasi Bentuk Altar Vihara Watugong .....	86
Gambar 77 : Avalokithesvara.....	87
Gambar 78 : Detail Altar Avalokithesvara.....	87
Gambar 79 : Detail Posisi Karana Mudra .....	88
Gambar 80 : Detail Anak Laki – laki (kiri) dan Perempuan (kanan).....	88
Gambar 81 : Detail Buddharupang (Patung Buddha) .....	89
Gambar 82 : Detail Cakra (kiri) dan Swastika (kanan).....	89
Gambar 83 : Pohon Bodhi.....	93
Gambar 84 : Pohon Bodhi.....	93
Gambar 85 : Detail Patung Singa Jantan Watugong- Sanggar Agung, Surabaya	95
Gambar 86 : Detail Patung Singa Betina Watugong-Sanggar Agung, Surabaya	95
Gambar 87 : Pagoda Avalokithesvara.....	97
Gambar 88 : Detail Dewi Kwan Im di Tiap Tingkatan.....	98
Gambar 89 : Tampak Atas Pagoda.....	99
Gambar 90 : Alat Pembakaran Dupa .....	99

Gambar 91 : Plafon Pagoda.....	100
Gambar 92 : Bunga Teratai di Bawah Pagoda.....	100
Gambar 93 : Bunga Teratai di Bawah Pagoda.....	101
Gambar 94 : Bunga Teratai di Bawah Pagoda.....	101
Gambar 95 : Guan Yin Membawa Bunga Sakura dan Putik Teratai (kiri) serta Membawa Buah Persik dan Daun Kana (kanan) .....	102
Gambar 96 : Guan Yin Membawa Anak Laki – Laki dan Perempuan .....	102
Gambar 97 : Patung Penjaga .....	103
Gambar 98 : Lampion Pagoda.....	103
Gambar 99 : Simbol Naga dan Merak.....	104
Gambar 100 : Naga pada Atap Abad 14 Pagoda Avalokithesvara .....	105
Gambar 101 : Patung Dewa – Dewi China .....	106
Gambar 102 : Lampion .....	106
Gambar 103 : Detail Pagoda Avalokithesvara .....	107
Gambar 104 : Detail Stupa Pagoda .....	107
Gambar 105 : Layout dan Lanskap Vihara Buddhagaya Watugong.....	109
Gambar 106 : Pengaruh Kepercayaan dan Tradisi China .....	110



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama Buddha merupakan agama tertua di dunia dan merupakan agama pertama yang masuk ke Indonesia. Pengaruh agama Buddha cukup besar bagi perkembangan budaya di Indonesia, terutama pulau Jawa dan Sumatera. Hal ini dikarenakan kerajaan Buddha berkembang cukup pesat dan besar. Terbukti dari beberapa peninggalan sejarah berupa prasasti maupun candi – candi yang merupakan peninggalan kerajaan Buddha.

Terdapat 2 aliran besar yang berkembang di Indonesia, yaitu *Buddhisme* yang berasal dari India dan *Chinese Buddhism*. Agama Buddha yang dibawa oleh pendeta masih merupakan ajaran murni dari India, disebut sebagai aliran Theravada. Sedangkan agama Buddha yang dibawa oleh pedagang dari Cina sudah berakulturasi dengan budaya Tiongkok, disebut aliran Mahayana (Hartono, 2006).

Peninggalan dari adanya pengaruh Buddha di Indonesia masih dapat dilihat sampai sekarang. Salah satunya yang terbesar adalah Candi Borobudur yang pernah masuk dalam 7 keajaiban dunia. Selain itu banyak pula Vihara yang tersebar di pelosok Indonesia. Banyak yang terawat, namun ada pula yang terbengkalai.

Salah satunya adalah yang akhirnya terbengkalai dan ditinggalkan adalah Vihara Buddha Watugong, dikarenakan perbedaan aliran yang terjadi antar umat. Tahun 2000, gubernur Margianto mencanangkan usul untuk merenovasi kembali vihara ini yang merupakan tonggak sejarah agama Buddha di Semarang (Yubi, 2014).

Sekilas terlihat ada 2 bagian dari Vihara ini, yaitu bagian Dhammasala yang merupakan tempat peribadatan umat Buddha dan terdapat Pagoda yang merupakan tempat peribadatan umat Tiongkok. Vihara Buddhagaya Watugong memang mengklaim beraliran Theravada, namun tak dapat dipungkiri terdapat pengaruh dari Chinnesse Buddhism di sana.

Hal inilah yang menjadi perhatian penulis untuk mengulik seberapa besar pengaruh budaya Tiongkok pada Vihara Buddhagaya Watugong yang beraliran Theravada. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ikonografi yang akan mengulas ikon – ikon yang ada pada Vihara ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang atau uraian tersebut di atas, maka permasalahan bisa dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tampilan visual akulturasi budaya Tiongkok pada Vihara Theravada Buddhagaya Watugong?
2. Apa saja pengaruh budaya Tiongkok pada Vihara Buddhagaya Watugong dari sudut pandang Ikonografi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang diangkat, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan akulturasi budaya Tiongkok pada Vihara Theravada Buddhagaya Watugong.
2. Mendeskripsikan pengaruh budaya Tiongkok pada Vihara Buddhagaya Watugong dari sudut pandang Ikonografi.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat bagi ilmu pengetahuan adalah menambah wawasan dan literatur akan objek yang diteliti, yaitu berupa interior vihara. Memperdalam materi yang dibahas dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis yang mungkin akan dilakukan dikemudian hari.

## E. Metode Penelitian

### 1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode ikonografi yang diperkenalkan Erwin Panofsky. Menurut Panofsky (dalam Wayan : 2013) metode ini adalah suatu studi untuk mengungkapkan makna dari suatu karya seni dengan tahapan-tahapan yakni; deskripsi pra ikonografi, ikonografi dan ikonologi. Ketiga proses tahap kajian tersebut memiliki hubungan yang bersifat *prerequisite* atau prasyarat dari tahapan satu dengan tahapan selanjutnya atau prasyarat dari tahapan satu dengan tahapan selanjutnya.

#### a. Pra Ikonografi

Langkah ini diawali dengan tahap pengamatan / membaca elemen- elernen karya secara tekstual. Membaca objek hanya sebagai teks belum sampai pada pengkaitannya dengan konteks yang lebih dalam. Pembacaan teks atau pengamatan objek ini mencakup dua aspek penting, yaitu aspek faktual dan aspek ekspresional.

Aspek faktual merupakan proses identifikasi ciri-ciri fisiknya dibangun dari unsur dan elemen yang paling mendasar (garis, tekstur, komposisi, dan sebagainya) pada sebuah produk seni yang dikaitkan dengan sejarah dan kejadian yang menyebabkan hadirnya sebuah karya seni.

Aspek ekspresional mencari makna yang digali dengan melihat kesan bentuk ekspresi yang dihasilkan dari objek, misalnya bagaimana mimik ekspresi kesedihan yang ada pada sebuah karya seni (lukisan), ekspresi mimik muka yang gembira atau kesan damai dari sebuah ruang hasil rancangan desain interior, dan sebagainya.

#### b. Tahap Ikonografi

Tahap ini memfokuskan pada pokok persoalan objek atau sudah masuk pada tahap analisis ikonografi (iconographical analysis). Tahap ini mensyaratkan adanya pendalaman latar belakang terlebih dahulu terhadap objek yang akan dianalisis. Paling tidak dibutuhkan referensi dan ilmu yang menunjang pemahaman latar belakang objek seperti ilmu antropologi, sosial, budaya, dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan agar supaya tafsir pada objek tidak jauh meleset jauh dari konvensi yang berlaku secara umum.

Seperti contohnya adalah lukisan karya Leonardo da Vinci yang berjudul "Perjamuan Terakhir" yang hanya akan dibaca sebagai gambar sekumpulan orang yang sedang makan pada sebuah meja panjang. Mungkin juga lukisan tersebut hanya akan diartikan sebagai sebuah pesta saja, jika orang yang melihatnya tidak pernah belajar sejarah dibalik lukisan itu, atau tidak pernah mempelajari sejarah yang terdapat pada kitab suci umat Kristiani

#### c. Tahap Ikonologi

Menurut Panofsky (dalam Hasudungan : 2011) pada tahap ikonologi, objek interpretasi disebut dengan makna intrinsik/isi, yang mengacu pada dunia nilai "simbolik". Interpretasi diperoleh lewat intuisi sintesis, yaitu keterbiasaan dengan

tendensi esensial dari pikiran manusia, yang dikondisikan oleh faktor psikologis personal, dan “weltanschaining”/pandangan hidup suatu bangsa.

Prinsip korektifnya adalah dengan mengacu pada sejarah gejala-gejala kultural atau simbol-simbol Adapun bagian dari vihara yang akan dikaji dengan metode tersebut, dibagi atas dua bagian, yaitu pada: bentuk arsitekturalnya dan interiornya. Tahap ini dilakukan interpretasi atas makna intrinsik atau kandungan nilai – nilai lambang yang terdapat pada vihara.

## 2. Objek Penelitian

Objek terpilih yaitu vihara Vihara Buddhagaya Watugong yang berlokasi di daerah Watugong, Semarang. Vihara ini memiliki aliran Theravada, namun terdapat corak budaya Tiongkok yang terasa kental di setengah bagiaanya.

## 3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data dengan *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2009 : 306).

## 4. Metode Pengumpulan Data

Pada penulisan ini pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi.

### a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi tersamar. Pada saat melakukan pengumpulan data, peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Pada suatu saat, peneliti juga tidak terus-terang atau



tersamar dalam observasi untuk mencari data yang bersifat rahasia. Tahapan observasi meliputi:

1) Observasi deskriptif

Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti sehingga peneliti melakukan penjelajahan umum dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam akibatnya hasil observasi disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata (kesimpulan pertama).

2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan penyempitan observasi untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini disebut observasi terfokus karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

3) Observasi terseleksi

Pada tahap ini, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Pada tahap ini, peneliti telah menemukan karakteristik, persamaan atau perbedaan, kesamaan antarkategori, serta menemukan pola hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain (Sugiono,2009:315-317).

b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2009 : 317) dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui

hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi (Sugiono, 2009 : 318). Terkadang teknik yang digunakan dalam observasi partisipatif dengan wawancara mendalam (Sugiono, 2009 : 319).

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Sukardi, 2010 : 81).

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya (Sugiono,2009:329).

#### 5. Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap atau constant comparative method. Dalam analisa data, secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lainnya, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya. Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

##### a. Reduksi data

Merupakan proses pengurangan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan

terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang.

b. Penyajian data

Merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasar kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

c. Interpretasi data

Merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan..

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah difahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Metode Penelitian
- F. Sistematika Penulisan

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Sejarah Agama Buddha
- B. Masuknya Agama Buddha Ke Indonesia
- C. Vihara
- D. Stupa
- E. Pagoda
- F. Patung Buddha
- G. *Bodhisatwa* Avalokithesvara
- H. Tugu Ashoka
- I. Atap Tajug

## BAB III DATA LAPANGAN

- A. Vihara Watugong
- B. Hasil Wawancara

## BAB IV ANALISIS

- A. Analisis Data
- B. Hasil Analisis Data

## BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasil Survey dan Proses Pelaksanaan Penelitian
  - 1. Surat Ijin Survey
  - 2. Foto – Foto Survey
  - 3. Gambar Kerja Survey